

*Jurnal*  
**TANAMAN INDUSTRI  
DAN PENYEGAR**  
Journal of Industrial and Beverage Crops  
Volume 4, Nomor 3, November 2017

---

**ANALISIS USAHA TANI DAN RANTAI TATA NIAGA KOPI ROBUSTA  
DI BENGKULU**

***FARMING ANALYSIS AND MARKETING CHAIN OF ROBUSTA COFFEE IN BENGKULU***

\* Dewi Listyati, Bedy Sudjarmoko, Abdul Muis Hasibuan, dan Enny Randriani

**Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar**  
Jalan Raya Pakuwon Km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357 Indonesia  
\* [dewi\\_listyati@yahoo.com](mailto:dewi_listyati@yahoo.com)

(Tanggal diterima: 07 Juli 2017, direvisi: 01 September 2017, disetujui terbit: 28 November 2017)

**ABSTRAK**

Kopi merupakan sumber pendapatan petani di Bengkulu dengan nilai ekonomi cukup tinggi. Hal ini mendorong pemerintah menggalakkan pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan usaha tani dan gambaran umum pemasaran kopi Robusta di Bengkulu. Penelitian dilakukan secara survei di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, mulai bulan Mei sampai Agustus 2014. Data dikumpulkan dari 40 orang responden yang meliputi petani, pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan, dan pedagang besar. Analisis data menggunakan tabulasi silang, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tani kopi memberikan pendapatan yang cukup baik. Hal ini dicerminkan oleh pendapatan usaha tani kopi Robusta sebesar Rp8.417.600,00/ha dengan nilai R/C-ratio 1,87. Rantai pemasaran kopi Robusta melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul tingkat desa dan kecamatan sebagai penampung awal, kemudian menjual ke pedagang besar/agen dan eksportir. Saluran pemasaran kopi di Bengkulu cukup efisien dengan nilai persentase margin pemasaran yang relatif rendah dan merata serta bagian yang diterima produsen lebih dari 50%.

**Kata kunci:** Kopi, pendapatan petani, tata niaga, usaha tani

**ABSTRACT**

*Coffee farming is economically important for farmers in Bengkulu and the demand/consumption is also increasing which prompted the government to promote its development to improve the community economy. This research aimed to find the economic contributions of coffee farming and a general overview of its marketing by survey method, conducted from May to August 2014 in Rejang Lebong, Bengkulu. Data were collected from 40 respondents (farmers, traders at village and district level, wholesalers, and exporters), analyzed by cross tabulations, which then explained descriptively. The result showed that coffee farming in Bengkulu provides reasonable revenue for farmers, which can reach up to IDR8,417,600.00/ha with a value of R/C ratio of 1.87 for Robusta coffee farmers. The coffee chain marketing of Robusta coffee involving farmers as producers, traders at village or subdistrict level as initial gatherers who sell to wholesalers. Coffee marketing in Bengkulu is fairly efficient with relatively low market margin and the producers receive more than 50%.*

**Keywords:** Coffee, farmer income, farming, marketing

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi Indonesia. Pada tahun 2014 luas perkebunan kopi mencapai 1.230.495 ha dengan produksi 643.857 ton kopi beras. Ekspor kopi Indonesia mencapai 384.815 ton, senilai US\$1.039.340.705 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Perkebunan kopi di Indonesia mayoritas (96,19%) merupakan perkebunan rakyat (PR) yang diusahakan oleh 1.765.401 petani, sedangkan sebagian kecil lainnya dikelola oleh perkebunan negara dan swasta. Jenis tanaman kopi yang banyak diusahakan adalah kopi Robusta, sekitar 73,13%, sedangkan sisanya kopi Arabika (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Produksi kopi Robusta di Indonesia sebagian besar (59,54%) berada di tiga provinsi yang dikenal sebagai segitiga emas kopi Robusta, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu dengan luas areal berturut-turut 249.381, 154.168, dan 86.666 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kopi memiliki nilai ekonomi cukup tinggi sehingga di beberapa daerah dengan agroklimat sesuai, seperti Bengkulu, dijadikan sebagai komoditas unggulan. Sejalan dengan pengembangan potensi daerah, penetapan kopi sebagai komoditas unggulan diharapkan mampu mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Permasalahan yang dihadapi sampai saat ini adalah rendahnya produktivitas tanaman dan mutu hasil, serta lemahnya posisi tawar dalam penentuan harga. Sebagian petani belum menggunakan teknologi budi daya secara benar, demikian pula dalam penanganan pascapanen. Kopi yang dihasilkan petani pada umumnya memiliki mutu yang rendah. Hal ini disebabkan buah kopi yang dipanen bukan hanya yang sudah merah, tetapi juga yang masih hijau karena rawan pencurian. Selama ini petani terpaksa menjaga kebun dan memanen buah kopi lebih cepat sehingga hasil panen berupa campuran antara buah yang sudah berwarna merah dan yang masih hijau. Hasil penelitian Sugiarti (2010) di Bermani Ulu juga mengungkapkan bahwa keamanan menjadi kendala jika panen buah kopi menunggu sampai berwarna merah semua.

Beberapa penyebab rendahnya produktivitas tanaman kopi adalah pemeliharaan tanaman yang kurang intensif, bahan tanam bukan dari klon unggul, serangan hama/penyakit, atau umur tanaman yang sudah tua. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman adalah dengan melakukan pemeliharaan secara intensif, rehabilitasi menggunakan teknik sambung, atau peremajaan menggunakan benih unggul. Hal tersebut dimaksudkan agar mutu dan produktivitas kopi semakin meningkat sehingga

berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani.

Momentum membaiknya harga dan meningkatnya kebutuhan kopi dalam beberapa tahun terakhir mendorong pemerintah daerah menggalakkan pengembangan tanaman kopi, termasuk di Bengkulu dan daerah sentra kopi lainnya. Sampai dengan tahun 2021, ekspor kopi Robusta Indonesia diprediksi akan terus meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 1,6% per tahun (Chandra, Ismono, & Kasymir, 2013).

Pengembangan kopi di beberapa daerah yang sesuai akan berhasil jika petani sebagai pelaku usaha tani memperoleh pendapatan yang layak sehingga tidak beralih ke tanaman lain yang diperkirakan lebih menguntungkan. Petani saat ini menghadapi permasalahan produktivitas tanaman dan mutu produk kopi yang rendah, serta terbatasnya akses pasar. Dengan kondisi demikian, perlu diketahui apakah usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu masih menguntungkan dan layak dilanjutkan.

Penelitian bertujuan mengetahui pendapatan usaha tani dan gambaran umum pemasaran kopi Robusta di Bengkulu. Informasi ini dipandang penting untuk mendapatkan gambaran pendapatan petani dari usaha tani kopi dalam hubungannya dengan pengembangan kopi nasional.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di salah satu sentra produksi kopi Robusta, yaitu di Kecamatan Bermani Ulu dan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, mulai bulan Mei sampai Agustus 2014.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei, sedangkan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra atau daerah yang potensial untuk pengembangan kopi dan berpeluang untuk menjadi sentra produksi utama kopi nasional di masa depan.

### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terhadap 40 responden yang meliputi 32 petani, 3 pedagang pengumpul tingkat desa, 3 pedagang pengumpul tingkat kecamatan, dan 2 pedagang besar. Pengumpulan data primer dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan dan Dinas Perkebunan setempat.

## Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tabulasi silang dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis usaha tani menggunakan formula sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

- P = pendapatan atau keuntungan bersih (Rp)  
TR = total *revenue*/penerimaan/keuntungan kotor (Rp)  
TC = total *cost*/biaya usaha tani (Rp)

Disamping itu, dilihat juga ratio antara biaya dan penerimaan usaha tani dengan formula sebagai berikut:

$$R/C\text{-ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

- R/C-ratio = *revenue and cost ratio*  
TR = total *revenue*/penerimaan/keuntungan kotor (Rp)  
TC = total *cost*/biaya usaha tani (Rp)

Jika nilai  $R/C > 1$  maka usaha tani menguntungkan, sedangkan jika nilai  $R/C \leq 1$  maka usaha tani tidak menguntungkan (Soekartawi, 1989).

Gambaran model-model saluran pemasaran kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pihak yang berperan atau terlibat dalam pemasaran kopi. Selanjutnya, dilakukan analisis margin untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran dengan menggunakan rumus:

$$M = Hj - Hb$$

Keterangan:

- M = margin pemasaran (Rp/kg)  
Hj = harga penjualan pada pelaku pasar (Rp/kg)  
Hb = harga pembelian pada pelaku pasar (Rp/kg)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Bengkulu secara geografis terletak pada 2°16'–3°31' LS 101°01'–103°41' BT. Provinsi ini di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah timur dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, sebelah barat dengan Samudera Indonesia, serta sebelah selatan dengan Samudera Indonesia dan Provinsi Lampung. Luas wilayah Provinsi Bengkulu seluruhnya 19.919,33 km<sup>2</sup>, yang secara administratif terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota, serta 124 kecamatan.

Data statistik perkebunan menunjukkan Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong merupakan sentra utama penghasil kopi Robusta di provinsi Bengkulu. Kontribusi produksi kopi dari kedua kabupaten tersebut mencapai 57,90% dari total produksi kopi Robusta di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Rejang Lebong merupakan sentra produksi kopi Robusta terbesar kedua di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2014 produksinya mencapai 13.402 ton atau 24,46% dari total produksi kopi Robusta Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Rejang Lebong, dengan ibu kota Curup, luas wilayahnya mencapai 1.515,76 km<sup>2</sup> dengan ketinggian tempat 500–2.000 m dpl. Ibu kota Kabupaten Rejang Lebong berjarak 81,40 km dari ibu kota Provinsi Bengkulu. Secara administratif, Kabupaten Rejang Lebong terbagi menjadi 15 kecamatan dengan 156 desa/kelurahan, meliputi 29 kelurahan, 102 desa swadaya, dan 25 desa tertinggal. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian (52,62%), sektor pertambangan (0,9%), industri (4,08%), air minum (0,2%), konstruksi (4,91%), perdagangan (17,19%), angkutan dan komunikasi (2,89%), perbankan dan lembaga keuangan lainnya (1,46%), serta jasa/lainnya (15,75%) (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2013)

Kopi merupakan sumber pendapatan bagi 17.115 kepala keluarga (KK) petani kopi Robusta dan 287 KK petani kopi Arabika. Sebagai gambaran keadaan perkebunan kopi di Rejang Lebong, berdasarkan data tahun 2011–2012, tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi pada perkebunan rakyat di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu (2011–2012)  
Table 1. *Planting area, production, and productivity of small holders coffee plantations in Rejang Lebong, Bengkulu (2011–2012)*

Jenis kopi	Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (kg/ha)	Produktivitas (kg/ha)	Petani (KK)
		TBM	TM	TR/TTM	Jumlah			
Robusta	2011	1,015	19,042	998	21,055	13,938	732	16,891
	2012	1,345	20,513	1,525	23,383	14,200	692,24	17,115
Arabika	2011	55	242	682	979	168	694	918
	2012	21	215	37	273	144	669,77	287

Keterangan : TM = tanaman menghasilkan; TBM = tanaman belum menghasilkan; TR/TTM = tanaman rusak/tanaman tidak menghasilkan; KK = kepala keluarga (Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2013)

Notes : TM = producing plant; TBM = immature coffee plant; TR/TTM = damaged/unproductive coffee plant; KK = households (Source: BPS Provinsi Bengkulu, 2013)

Pasar dunia lebih menghendaki kopi Arabika, namun yang lebih banyak diusahakan petani adalah kopi Robusta karena pada umumnya kondisi agroklimat di Indonesia lebih sesuai untuk jenis tersebut. Tabel 1 memperlihatkan bahwa jenis tanaman kopi yang banyak dikembangkan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu adalah Robusta (98,85%).

Luas areal tanaman kopi perkebunan rakyat di Bengkulu pada tahun 2014 adalah 86.666 ha, terdiri atas tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), dan tanaman rusak/tanaman tidak menghasilkan (TR/TTM), masing-masing seluas 7.655 ha (8,83%), 73.155 ha (84,41%), dan 5.856 ha (6,76%). Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan kopi di Provinsi Bengkulu adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produk, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan infrastruktur (Sugandi *et al.*, 2014). Kondisi tanaman kopi di wilayah Bengkulu pada saat ini umumnya kurang terawat dan sebagian sudah tua sehingga produktivitasnya rendah. Produktivitas tanaman kopi dapat ditingkatkan melalui intensifikasi dan peremajaan atau rehabilitasi tanaman menggunakan teknik sambung tunas/entres yang berasal dari klon unggul anjuran maupun klon unggul lokal. Program “kopi sambung” oleh Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu sudah berjalan beberapa tahun, namun karena keterbatasan anggaran dan sumber entres, baru mencakup beberapa lokasi di Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong.

### Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani dapat memengaruhi sikap petani dalam menerima informasi dan inovasi teknologi yang akan berdampak pada usaha tani dan pendapatannya. Keberhasilan dari suatu usaha tani, antara lain dipengaruhi oleh karakteristik petani, yaitu umur petani, pengalaman, pendidikan, dan lain

sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan Asih (2009), karakteristik petani (umur yang masih produktif, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang cukup dalam berusaha tani) dapat memotivasi petani lebih intensif dalam meningkatkan usahanya. Menurut Hartatri, Neilson, Arifin, & Fujita (2010), umur dan pengalaman petani dapat memengaruhi produksi dan produktivitas tanaman kopi sehingga pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani. Karakteristik petani responden (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman usaha tani) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik petani responden di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, 2014

Table 2. *Characteristics of the farmer respondents in Rejang Lebong, Bengkulu, 2014*

Uraian	(%)
Umur petani :	
< 25 tahun	0
25–40 tahun	59,4
>40–55 tahun	25,0
>55 tahun	15,6
Pendidikan:	
Tidak sekolah	3,1
SD	50,0
SMP	25,0
SMA	12,5
PT	9,4
Jumlah Tanggungan keluarga:	
< 3 orang	40,6
3–5 orang	50,0
>5 orang	9,4
Pengalaman usaha tani kopi:	
< 5 tahun	6,3
5–10 tahun	2,9
>10 tahun	71,8
Luas lahan kopi:	
< 1 ha	3,7
1–2 ha	81,5
>2 ha	14,8

Petani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu sebagian besar berada pada umur produktif 25–55 tahun (84,4%), rata-rata pendidikan SD dan SMP (75%), jumlah tanggungan keluarga 3–5 orang, dan luas usaha tani kopi 1–2 hektar, dengan pengalaman usaha tani kopi sudah lebih dari 10 tahun (71,8%) (Tabel 2).

Kondisi umum tanaman kopi di Kabupaten Rejang Lebong saat ini banyak yang sudah tua dan kurang terawat sehingga produktivitasnya rendah. Meskipun pengalaman usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong mayoritas (71,8 %) sudah berlangsung lebih dari 10 tahun, namun banyak petani yang tidak merawat kebun kopinya dengan baik. Petani biasanya baru ke kebun jika tanaman kopinya mendekati masa panen. Pada saat panen tidak dilakukan pemetikan secara selektif terhadap buah yang sudah berwarna merah/masak saja, tetapi juga buah yang masih hijau sehingga berakibat mutu biji kopi yang dihasilkan rendah. Sebagian besar petani kopi belum menerapkan teknologi budi daya kopi anjuran karena keterbatasan kepemilikan modal dan pengetahuan. Sementara itu, kepemilikan modal dan pengetahuan ini sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan. Menurut Listiyati, Sudjarmoko, & Hasibuan (2013), pendapatan dan kemampuan modal petani untuk menerapkan teknologi budi daya kopi sesuai anjuran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan usaha tani kopi berperan sangat penting dalam upaya menghasilkan produksi yang optimal dan berkualitas sehingga mencapai keuntungan usaha tani yang layak. Penambahan pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan secara non formal, seperti melalui metode penyuluhan dan demplot.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa luas lahan usaha tani kopi milik petani di Bengkulu pada umumnya 1–2 hektar. Petani yang lahannya kurang dari 1 hektar sebanyak 3,7%, sedangkan yang lebih dari 2 hektar sebanyak 14,8%. Pada umumnya populasi tanaman kopi per hektar 2.500–3.000 pohon. Tanaman kopi milik petani di Bengkulu sebagian besar (64,86%) telah berumur lebih dari 15 tahun (rata-rata 15,76 tahun),

bahkan 29,73%-nya lebih dari 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan produktivitas kopi yang semakin menurun. Upaya rehabilitasi tanaman untuk meningkatkan produksi sudah dilakukan sebagian petani di Bengkulu dengan cara grafting atau sambung.

### **Usaha Tani Kopi Robusta**

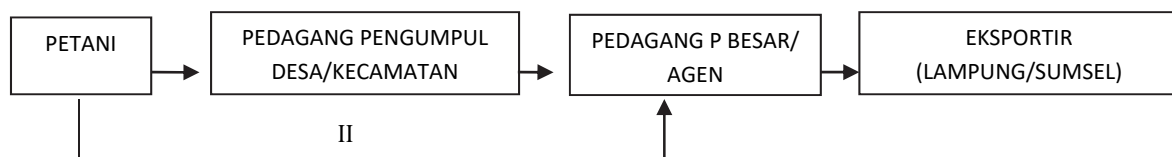
Usaha tani kopi memberikan pendapatan yang cukup baik meskipun dalam memelihara tanaman kopi masih belum sepenuhnya sesuai anjuran. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu sebesar 976,19 kg biji kering/ha/tahun. Rata-rata harga jual biji kopi beras sebesar Rp18.500,00/kg sehingga penerimaan usaha tani kopi per tahun sebesar Rp18.059.500,00. Biaya tunai dan tidak tunai masing-masing sebesar Rp3.386.900,00 dan Rp6.255.000,00 per tahun sehingga biaya totalnya sebesar Rp9.641.900,00. Dengan demikian, pendapatan atas biaya tunai Rp14.672.600,00 per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total Rp8.417.600,00 (Tabel 3). Hasil tersebut hampir sama dengan yang diperoleh Aklimawati, Yusianto, & Mawardi (2014), yaitu rata-rata produktivitas tanaman kopi Robusta di Sumbawa sebesar 900 kg/ha/tahun sehingga nilai produksi yang diperoleh petani sebesar Rp16.200.000,00/ha/tahun.

Nilai R/C atas biaya tunai sebesar 5,33, yang berarti setiap Rp1000,00 biaya yang dikeluarkan, petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp5330,00. R/C atas biaya total sebesar 1,87, artinya untuk setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan, petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.870,00.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kopi Robusta (umur >15,76 tahun) di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, sebesar 976,19 kg biji kering/ha/tahun. Produktivitas kopi tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Suhendra, Nurung, & Reswita (2012), yaitu 953 kg/ha/tahun untuk usaha tani kopi tradisional, sedangkan yang mengusahakan “kopi sambung” dapat mencapai 2.281 kg/ha/tahun. Kopi sambung adalah hasil perbanyakan menggunakan teknik sambung tunas plagiotrop.

Tabel 3. Pendapatan usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, 2014  
Table 3. Revenue of Robusta coffee farming in Rejang Lebong, Bengkulu, 2014

Uraian	Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu		
	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Produksi kopi beras (kg)	976,19	18.500	18.059.500
Biaya tunai			3.386.900
- Pupuk (macam-macam)	2-3	2.000-10.000	740.000
- Herbisida (liter)	8	55.000	440.000
- Karung (lembar)	20	3000	60.000
- Sewa pulper/huller (kg)	976,19	400	390.475
- Transport (kg)	976,19	150	146.425
- Pajak		10.000	10.000
- Tenaga kerja luar keluarga (HOK)	40	40.000	1600.000
Biaya tidak tunai			6.255.000
- Sewa lahan		3.000.000	3.000.000
- Penyusutan			215.000
- Tenaga kerja dalam keluarga (HOK)	76	40.000	3.040.000
Total biaya			9.641.900
Pendapatan atas biaya tunai			14.672.600
Pendapatan atas biaya total			8.417.600
R/C atas biaya tunai			5,33
R/C atas biaya total			1,87



Gambar 1. Rantai pemasaran kopi di Bengkulu  
Figure 1. The coffee marketing chain in Bengkulu

### Rantai Pemasaran

Petani dalam memilih saluran pemasaran pada umumnya didasarkan pada pertimbangan jarak, kemudahan, keterikatan faktor ekonomi (pinjam modal), dan kekerabatan. Apalagi jika ternyata harga tidak jauh berbeda maka banyak petani memilih menjual kepada pedagang pengumpul desa.

Pemasaran kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, secara umum melibatkan pedagang pengumpul di tingkat desa/kecamatan yang menampung hasil kopi dari petani. Selanjutnya, oleh pedagang pengumpul, kopi tersebut dijual ke pedagang besar yang ada di kabupaten, kemudian dijual ke pedagang antar provinsi atau langsung dijual ke eksportir atau pabrik pengolah yang ada di Lampung, dan Palembang, Sumatera Selatan. Besarnya margin yang diterima pedagang bervariasi dari yang terkecil Rp100,00-200,00/kg, Rp500,00-1000,00/kg atau Rp1000,00-2000,00/kg, sedangkan untuk eksportir

lebih besar dari itu. Secara umum rantai pemasaran kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Sugiarti (2010) yang menyebutkan bahwa saluran pemasaran kopi secara umum di kecamatan Bermani Ulu Raya, Rejang Lebong, Bengkulu adalah petani kopi, pedagang pengumpul desa, pedagang besar, dan konsumen. Hasil penelitian Fauziah & Ihwana (2015) di Kabupaten Garut, Jawa Barat menyebutkan bahwa saluran pemasaran kopi melibatkan petani sebagai penghasil kopi (bentuk buah gelondong) dengan pengumpul (proses pengupasan, fermentasi, dan pengeringan), penjual (kopi gabah), eksportir (kopi beras dan *roasting*), dan penjual akhir sampai ke konsumen (kopi bubuk). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Sumbawa, rantai pemasaran kopi dimulai dari pedagang pengumpul tingkat dusun/kampung yang membeli biji kopi dari petani dan menjualnya ke

pedagang pengumpul desa, selanjutnya pedagang pengumpul desa menjual ke pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual ke eksportir di Surabaya (Aklimawati *et al.*, 2014). Hasil penelitian Soetriono (2010) di Tanggamus, Malang, dan Jember menggambarkan rantai pemasaran kopi melibatkan petani dengan pedagang pengumpul tingkat I, II, dan III, serta eksportir dan pabrik pengolah. Hasil penelitian Desiana, Rochdiani, & Pardani (2017) di Ciamis, saluran pemasaran kopi Robusta melibatkan petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan konsumen industri. Konsumen industri tidak hanya membeli kopi dari pedagang besar, tetapi juga memperoleh langsung dari pedagang pengumpul. Dari saluran pemasaran tersebut, bagian harga yang diterima petani (*farmers share*) adalah 94,35%–98,14% dari harga yang dibayarkan konsumen.

### Margin Pemasaran

Kopi yang dipasarkan petani di Kabupaten Rejang Lebong berupa biji kopi beras. Biji kopi

diperoleh melalui pengupasan kulit buah kopi menggunakan mesin *pulper*, penjemuran, dan pemisahan kulit tanduk menggunakan mesin *huller* hingga menghasilkan biji kopi beras yang diperdagangkan di tingkat eksportir ke berbagai konsumen. Hasil analisis margin pemasaran produk kopi yang dijual petani disajikan pada Tabel 4.

Harga jual biji kopi beras yang diterima oleh petani dari pedagang pengumpul tingkat desa/kecamatan sebesar Rp18.500,00/kg (84,09% dari bagian harga yang dibayarkan oleh eksportir). Pedagang pengumpul tingkat desa/kecamatan menerima harga pembelian sebesar Rp19.500,00/kg (88,64% dari bagian harga yang dibayarkan oleh eksportir). Sedangkan pedagang besar menerima harga pembelian sebesar Rp20.500,00/kg (93,18% dari bagian harga yang dibayarkan oleh eksportir).

Tabel 4. Margin tata niaga kopi Robusta untuk biji kopi beras di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, 2014

Table 4. Margin trading system for Robusta coffee in Rejang Lebong, Bengkulu, 2014

Uraian	Nilai (Rp/kg)	Persentase (%)
Petani		
Harga di tingkat petani *	18.500	84,09
Pedagang pengumpul (desa/kecamatan)		
a. Harga beli	18.500	84,09
b. Total biaya	500	2,27
c. Margin	1.000	4,54
d. Keuntungan	500	2,27
e. Harga jual dipedagang pengumpul I atau II **	19.500	88,64
Pedagang besar		
a. Harga beli	19.500	88,64
b. Total biaya	500	2,27
c. Margin	1.000	4,54
d. Keuntungan	500	2,27
e. Harga jual di pedagang besar	20.500	93,18
Eksportir		
a. Harga beli	20.500	93,18
b. Total biaya	500	2,27
c. Margin	1.500	6,82
d. Keuntungan	1.000	4,54
e. Harga jual di tingkat eksportir	22.000	100,00
Konsumen		
Harga di tingkat konsumen ***	-	-
Total:		
Biaya pemasaran	1.500	6,82
Margin	3.500	15,91
Keuntungan	2.000	9,09

Keterangan: \* biji kopi beras, \*\* wilayah operasi pemasaran pedagang ini relatif sama, \*\*\* tidak dilakukan wawancara

Notes : \* coffee beans, \*\* marketing area of both traders relatively similar, \*\*\* without interview

Dari hasil penelitian ini, menjual kopi dalam bentuk kopi beras lebih menguntungkan dibanding dengan penelitian Fauziah & Ihwana (2015) yang menjual kopi dalam bentuk kopi gelondong. Artinya, petani dapat ikut menikmati nilai tambah (*value added*) dari produk yang dipasarkan. Jika menjual kopi beras maka bagian harga yang diterima (*farm gate price*) sebesar 84,09% dari bagian harga yang dibayarkan oleh eksportir. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziah & Ihwana (2015) bahwa keuntungan yang lebih besar dapat diperoleh dengan menjual dalam bentuk gabah (kopi HS) yang harganya lebih tinggi, selain itu juga diperoleh limbah kopi yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk atau pakan ternak. Kopi yang telah diolah terlebih dahulu oleh petani akan memberikan *farm gate price* yang lebih tinggi bagi petani, serta mampu memberikan margin yang lebih adil bagi pelaku pemasaran kopi (petani, pedagang pengumpul tingkat desa/kecamatan, pedagang besar, dan eksportir). Hal ini terlihat dari besarnya margin tata niaga yang lebih merata di antara pelaku pemasaran kopi.

### KESIMPULAN

Usaha tani kopi Robusta di Bengkulu memberikan pendapatan keluarga yang cukup baik, dicirikan oleh besarnya nilai pendapatan usaha tani, baik yang dihitung berdasarkan biaya tunai maupun biaya total. Secara umum, petani kopi Robusta menjual hasil panennya berupa kopi beras. Rantai pemasaran kopi Robusta memiliki dua rantai, melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul tingkat desa atau kecamatan sebagai penampung awal, pedagang besar atau agen, dan eksportir atau pabrikan. Saluran pemasaran kopi di Bengkulu mempunyai nilai persentase margin pemasaran yang relatif rendah dan merata, serta bagian yang diterima produsen lebih dari 50% sehingga dianggap cukup efisien.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Afrizon, M.Si. (BPTP Bengkulu) dan Bapak Sutoyo (kelompok tani di Bengkulu), serta rekan-rekan peneliti dan teknisi litkayasa di Balittri yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L., Yusianto, & Mawardi, S. (2014). Karakteristik mutu dan agribisnis kopi Robusta di lereng gunung Tambora, Sumbawa. *Pelita Perkebunan*, 30(2), 159–180.
- Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usaha tani bawang merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*, 16(1), 53–59.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2013). *Provinsi Bengkulu dalam angka 2013*. Bengkulu: CV. Nagarindo Cipta Persada.
- Chandra, D., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2013). Prospek perdagangan kopi Robusta Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(1), 10–15.
- Desiana, C., Rochdiani, D., & Pardani, C. (2017). Analisis saluran pemasaran biji kopi Robusta (suatu kasus di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(2), 162–173.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik perkebunan Indonesia 2014-2016 kopi*. M. E. Subiyantoro, Y. Arianto, W. K. Zuraina, E. Pudjianto, A. Udin, N. Kurniawati, & S. N. Damarjati, Eds. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fauziah, U., & Ihwana, A. (2015). Analisis rantai nilai distribusi kopi di Kabupaten Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 1(13), 1–8.
- Hartatri, F., Neilson, J., Arifin, B., & Fujita, Y. (2010). Livelihood strategies of smallholder coffee farmers in South Sulawesi and East Nusa Tenggara (Flores) Kesempatan Pengembangan Agribisnis Indonesia Bagian Timur (EI-ADO). In *Proceedings for the 23rd International Conference on Coffee Science 2010*, Bali, Indonesia. (pp. 1091–1094). Denpasar: Association for Science and Information on Coffee (ASIC): Switzerland.
- Listyati, D., Sudjarmoko, B., & Hasibuan, A. M. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi benih unggul kopi di Lampung. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 4(2), 165–174. <http://doi.org/10.21082/jtidp.v4n2.2013.p165-174>
- Soetrisno. (2010). Strategi peningkatan daya saing agribisnis kopi Robusta dengan model daya saing *tree five*. In *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani* (pp. 91–108). Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.



Sugandi, D., Fauzi, E., Farmanta, H. Y., Bidi, H., Wawan, A., & Putra, E. (2014). *Analisis kebijakan dan penyusunan ROK 2015-2019*. Bengkulu.

Sugiarti, S. (2010). Analisis pemasaran kopi di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*, 9(2), 130–136.

Suhendra, D., Nurung, M., & Reswita, R. (2012). Analisis pendapatan usaha tani pada kopi tradisional dan kopi sambung di Desa Lubuk Kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*, 11(1), 61–68.

Soekartawi. (1989). *Prinsip dasar manajemen hasil-hasil pertanian: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

